

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai tumbuhan obat berkhasiat yang tersebar diberbagai daerah nusantara yang bermanfaat sebagai bahan baku obat tradisional dan modern, salah satunya yaitu kolesom. Tanaman *T. triangulare* (Jacq) Willd mempunyai keunggulan sebagai bahan baku obat, terutama pada bagian umbi dan sebagai sayur pada daunnya. Senyawa kimia yang terkandung dalam *T. triangular* (Jacq) Willd antara lain serat, protein, mineral (Ca, Fe, Mg, K), vitamin (B1, B2, C), alkaloid serta saponin (Cahyo, 2011). Tanaman kolesom ini bisa dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk mengobati neurasthenia (kelelahan tubuh), dan debilitas (kelemahan tubuh) setelah sembuh dari penyakit kronis (Hutapea, 1994). Syukur dan Hermani (2001) menjelaskan bahwa umbi pada tanaman *T.triangulare* (Jacq) Willd berkhasiat sebagai obat demam, pusing, pencernaan, peradangan, batuk disertai dahak dan darah, diare, radang paru-paru, dan lain-lain. Nugroho *et al.*, (2002) menjelaskan bahwa secara empiris daun tanaman kolesom dapat digunakan untuk obat diare, afrodisiaka, anti radang, dan menambah vitalitas. Uji fitokimia daun kolesom menunjukkan bahwa tanaman kolesom mengandung minyak atsiri, saponin, triterpen, steroid, dan polifenol. Tanaman kolesom sudah lama dikenal di Indonesia dan digunakan sebagai tanaman obat tradisional (Prabekti, 2011).

Tanaman kolesom (*Talinum triangulare* (Jacq) Willd) adalah tumbuhan sekulen dari family Portulacaceae yang banyak ditemukan di daerah tropika. Tanaman ini mudah tumbuh hingga ketinggian lahan yang sesuai untuk tanaman kolesom yaitu berkisar 0 - 1000 m dari permukaan laut (mdpl). Bunga tanaman kolesom terbentuk pada umur 45-60 HST yang ditanam secara stek sedangkan dari biji mulai terbentuk pada umur 55 hingga 85 100 HST yang mana pembentukan bunga pada tanaman tergantung pada kondisi lingkungan (Azis, 2011). Tanaman kolesom ini mudah diperbanyak dengan menggunakan bahan tanaman berupa stek batang atau biji. Stek batang bisa menggunakan satu mata tunas saja atau beberapa mata tunas (Susanti, Sandra, dan Maya, 2008). Perbedaan bahan tanam yang akan digunakan biasanya akan mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas dari tanaman kolesom tersebut, karena bahan tanam yang berbeda memiliki lama fase pertumbuhan yang berbeda (Hobir *et al.*,

1998). Bahan tanam yang digunakan dalam penelitian ini adalah stek batang tanaman kolesom ukuran 1 cm, dikarenakan stek batang terbentuk tunas sangat cepat dalam pertumbuhannya (Mandasari dan Sinar, 2018).

Tanaman kolesom yang sering dimanfaatkan adalah bagian pucuknya dengan kriteria pucuk yang dipangkas sepanjang 3 cm menggunakan pisau. Pucuk tanaman kolesom dimanfaatkan sebagai campuran bedak dingin di Kalimantan Selatan (Susanti *et al.*, 2008). Daun tanaman kolesom ini biasanya dikonsumsi sebagai sayuran oleh masyarakat (Rifai, 1994). Bagian utama kolesom yang dikonsumsi sebagai sayuran yaitu daun dan pucuk muda. Digunakan sebagai lalapan dengan cara dimakan mentah, ditumis, direbus, ataupun dikukus. Hal ini diduga karena kandungan pektin yang ada di dalam daun tanaman kolesom, dimana pektin merupakan bagian dari komponen larut air yang dapat berkhasiat menurunkan kadar kolestrol dalam darah Low Density Lipoprotein (LDL). Kadar pektin di dalamnya merupakan salah satu keunggulan daun kolesom ini, sebab sebagian besar sayuran yang umum dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. kandungan serat yang larut air tersebut menjadi salah satu keunggulan daun kolesom dibandingkan dengan sayuran lainnya yang umumnya tidak mengandung serat tidak larut air, sehingga lebih menurunkan waktu makan di usus ke pelancaran pencernaan, namun tidak menurunkan kadar kolesterol Low Density Lipoprotein (LDL) dalam darah. Daun kolesom banyak tumbuh di Indonesia dan menjadi salah satu jenis tanaman tropis.

Salah satu kegiatan budidaya tanaman kolesom untuk mendapatkan pucuk yang dapat dimanfaatkan sebagai sayuran dilakukan dengan cara pemangkasan pada pucuk tanaman. Tanaman kolesom yang tidak dilakukan pemangkasan pucuk maka pertumbuhannya tidak terganggu, sehingga terbentuknya tunas akan muncul sesuai dengan pertumbuhan tanaman dan akan terbentuk pada bagian ketiak daun. Sedangkan untuk tanaman kolesom yang diberi perlakuan pemangkasan pucuk pada berbagai umur tanaman tunas terbentuk sesuai dengan jumlah sisa ruas hasil perlakuan pemangkasan, semakin banyak sisa ruas hasil pemangkasan maka tunas yang terbentuk akan semakin banyak. Kolesom yang diberi pemangkasan mulai terbentuk tunas pada umur 1 hari setelah pemangkasan mulai terlihat tunas-tunas baru yang terbentuk. Menurut Abariqah, (2016) pemangkasan pucuk tanaman kolesom dapat menaikkan hasil panen lebih tinggi dibandingkan dengan kolesom yang tidak di beri perlakuan pemangkasan. Perlakuan pemangkasan berpengaruh nyata terhadap jumlah

cabang pertanaman dan menghasilkan cabang terbanyak. Persentase pemangkasan pucuk tanaman kolesom berpengaruh nyata terhadap semua variabel pengamatan, pemangkasan 100% menghasilkan jumlah akar, jumlah cabang, jumlah daun, jumlah umbi, bobot basah dan bobot kering tanaman yang lebih tinggi dan berbeda nyata dengan tanpa pemangkasan dan pemangkasan pucuk 33% serta 66%.

Berdasarkan uraian diatas, belum diketahui informasi saat yang tepat untuk melakukan pemangkasan pucuk terbaik pada pertumbuhan tanaman kolesom. Oleh karena itu maka perlu dilakukan penelitian pemangkasan pucuk pada berbagai umur tanaman kolesom untuk mengetahui pertumbuhan tanaman yang baik dan bisa dijadikan dasar dalam menerapkan strategi budidaya tanaman kolesom yang tepat dan efektif.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini mengamati respon tanaman kolesom (*Talinum triangular* (Jacq.) Willd akibat perlakuan pemangkasan pucuk pada berbagai umur tanaman. Pemangkasan kolesom diberikan pada umur (kontrol, 25 HST, 35 HST, 45 HST, 55 HST, dan 65 HST). Pemanenan dilakukan setelah tanaman kolesom berumur 75 HST. Penanaman dilakukan dalam skala pot yang ditanam pada saat musim penghujan serta media tanam yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tanah mediteran merah dan pupuk kandang sapi. Parameter yang diamati dalam penelitian ini yaitu jumlah daun, luas daun, jumlah umbi, jumlah akar, jumlah cabang, panjang per cabang, pertambahan cabang, bobot basah pucuk pangkasan, bobot basah dan bobot kering total/pertanaman dilakukan setelah panen. Pemangkasan tanaman kolesom dilakukan pada pagi hari dengan kriteria pucuk yang dipangkas sepanjang 3 cm menggunakan pisau, panjang 3 cm merupakan tanaman yang memiliki panjang kurang dari 12 cm. Pucuk pangkasan sepanjang 12 cm digunakan sebagai pucuk layak jual, sesuai dengan kriteria yang di jual pada Hypermart. Panjang 12 cm merupakan tanaman yang memiliki panjang lebih dari 12 cm.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana respon tanaman kolesom (*Talinum triangular* (Jacq.) Willd) akibat perlakuan pemangkasan pucuk pada berbagai umur tanaman?

1.4 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari respon tanaman kolesom (*Talinum triangular* (Jacq.) Willd) akibat perlakuan pemangkasan pucuk pada berbagai umur tanaman selama fase vegetatif dan generative (75 HST) untuk menghasilkan pucuk layak jual paling optimum.

1.5 Manfaat

Diharapkan setelah memahami respon tanaman kolesom (*Talinum triangular* (Jacq.) Willd) terhadap perlakuan pemangkasan pucuk pada berbagai umur tanaman akan mendapatkan saat pemangkasan yang terbaik sehingga dapat dengan mudah kapan petani dapat memberi perlakuan untuk mendapatkan hasil yang optimum.

1.6 Hipotesis

Pertumbuhan tanaman kolesom menunjukkan respon yang berbeda jika dipangkas pada umur berbeda. Respon terbaik diduga diperoleh pada pemangkasan pucuk umur 35 HST